

MITRA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA PADA MADRASAH DAN PROBLEMATIKANYA

Nurul Swandari

MTs Negeri 3 Jombang
nurulswandarimanngan@gmail.com

Abdurahman Jemani

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto
abdurrahmancendikia@gmail.com

Ism'ail

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto
ismail@stitradenwijaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep dan penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pasca pandemi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Hasil penelitian terungkap bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. terdapat pembelajaran diferensiasi yang memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk belajar mandiri secara individu maupun kelompok. Muatan kurikulum meliputi intrakurikuler, ekstrakurikuler, profil pelajar Pancasila, muatan lokal, dan project based learning. Secara konteks madrasah, diperkenalkan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin untuk memperkuat moderasi beragama. Penerapan kurikulum merdeka dihadapkan pada beberapa kendala, seperti peserta didik, pendidik, tempat/ruang belajar, pimpinan, dan koordinasi. Solusi melibatkan kekompakan, loyalitas, persamaan mindset, dan kerjasama antar pengelola, penyelenggara, dan mitra lembaga pendidikan. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kelancaran dan efektivitas proses belajar mengajar di sekolah/madrasah.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Madrasah, Problematika

Abstract: This research aims to explore the concept and implementation of "Kurikulum Merdeka" as a post-pandemic learning recovery effort in Indonesia. It employs a qualitative research method with a literature approach. The findings reveal that "Kurikulum Merdeka" is a flexible curriculum that focuses on essential content, character development, and student competencies. It allows differentiated learning for independent and group study. The curriculum includes intracurricular, extracurricular, Pancasila student profile, local content, and project-based learning. In madrasahs, the "Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin" is introduced to strengthen religious moderation. However, implementing "Kurikulum Merdeka" faces challenges related to students, educators, learning spaces, leadership, and coordination. Addressing these challenges requires cooperation, loyalty, shared mindset, and collaboration among educational stakeholders to improve teaching and learning processes.

Keywords: Independent Curriculum, Madrasahs, Problems

Copyright © PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction. All Right Reserved.

This is an open-access article under the CC BY license

[<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>].

Correspondence Address: redaktur@jurnal.stitradenwijaya.ac.id

Pendahuluan

Perubahan adalah keniscayaan.¹ Era digital merupakan salah satu bentuk perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang begitu pesat. Pesatnya perkembangan teknologi saat ini telah mengubah tatanan kehidupan yang sudah ada sebelumnya. Semua segi kehidupan diubah dan dimodifikasi oleh canggihnya teknologi. Oleh karena itu manusia perlu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan merespon dengan kreatif demi menjaga eksistensinya². Manusia atau individu maupun lembaga yang tidak mampu menerima dan beradaptasi dengan perubahan teknologi akan tergerus dengan sendirinya oleh perubahan zaman ini. Modal dasar yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) di era revolusi industri 4.0, yakni berkualitas, kreatif, mampu berinovasi dan bersaing, serta mampu beradaptasi sesuai perkembangan teknologi dan budaya.³ Revolusi industri selalu mengalami perkembangan, dari mulai revolusi industri 1.0, ke 2.0, menuju 3.0 sampai pada 4.0 dan kesiapan *society* 5.0. Pada revolusi industri 4.0 ditandainya perkembangan *internet of atan for things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, robotik, teknologi nano, dll. Revolusi industri 4.0 ini sering disebut juga sebagai revolusi digital dan era disrupsi teknologi karena adanya adanya *proliferasi computer* dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Tiap negara harus mempersiapkan dan segera merespon secara cepat dan tepat dengan melibatkan seluruh pemangku kebijakan mulai dari sektor publik, swasta, akademisi sampai pada masyarakat luas⁴.

Melihat fenomena yang terjadi saat ini, dunia pendidikan memiliki andil yang cukup besar dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui penyempurnaan kebijakan pendidikan yang tertuang dalam kurikulum merdeka. Konsep pendidikan dalam kurikulum merdeka sangat memperhitungkan kemampuan dan keunikan kognitif individu peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam kurikulum merdeka, mengharapkan peserta didik dapat menunjukkan dan meningkatkan kemampuan minimum dalam literasi dan numerik. Kegiatan tidak terfokus pada berapa nilai penugasan yang diperoleh peserta didik, tetapi bagaimana peserta didik mampu melatih diri berpikir secara kritis menggunakan kemampuan kognitifnya. Dalam kegiatan literasi, peserta didik tidak dituntut untuk menghafal materi yang dibaca, tetapi lebih ditekankan pada proses membiasakan diri berpikir logis untuk mengabstraksikan maksud dan tujuan materi tersebut. Dalam hal numerik, misalnya pelajaran sains, peserta didik tidak boleh hanya menghafal formula atau rumus, tetapi juga mampu menemukan konsep dasar materi yang dipelajari, sehingga bisa menerapkannya untuk menyelesaikan masalah yang lebih luas.

Kurikulum merdeka mengakui adanya keunikan masing-masing peserta didik pada setiap daerah yang berbeda. Sehingga tidak mungkin dipaksakan untuk menerapkan satu sistem dengan indikator yang tetap/sama. Bukan hanya hasil belajar yang harus diperhatikan, namun juga

¹ Kaswan. 2019. *Perubahan dan Pengembangan Organisasi*. Bandung: Yrama Widya.

² Candra Nugraha Wati et al., "Kolaborasi Perguruan Tinggi Dan Industri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" (2015): 202–208.

³ Adi Prasetyo, et al. *Manajemen SDM Digital: Strategi Bertahan di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Diandra. 2021. Hal.

3

⁴ Ghufroon, M. . (2018). *Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan*. Seminar Nasional Dan Diskusi Panel Multidisiplin Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat 2018, 1(1), 332–337.

ekosistem dan infrastruktur pendidikan juga perlu mendapatkan perhatian. Dengan kata lain mengembangkan kualitas pendidikan bukan lagi tentang penerapan indikator kualitas tetap/sama, melainkan berdasarkan potensi atau keunikan masing-masing sekolah. Kedepannya pendidikan akan memberikan ruang kepada peserta didik untuk bisa mengembangkan diri sesuai minat dan bakat. Dengan cara ini stigma siswa peserta didik pintardan bodoh diharapkan bisa hilang. Kurikulum merdeka memiliki kesesuaian konsep terhadap pendidikan di era revolusi industri 4.0, sebagaimana yang diungkapkan Aoun (2017) dalam tulisan pendeknya Peran SDM dalam Revolusi Industri 4.0".

Untuk mendapatkan SDM yang kompetitif dalam industri 4.0, kurikulum pendidikan harus dirancang agar *output*-nya mampu menguasai literasi baru, yaitu : (1) literasi data, yaitu kemampuan membaca, menganalisis dan memanfaatkan informasi *big data* dalam dunia digital, (2) literasi teknologi, yaitu memahami cara kerja mesin, aplikasi teknologi (*coding, artificial intelligence* dan *engineering principles*, dan (3) literasi manusia, *humanities*, komunikasi dan desain. Tetapi dalam tantangan era revolusi industri 4.0 tidak cukup hanya dengan literasi, dalam kemampuan mendasarkan pada membaca, menulis dan menghitung⁵.

Dari kutipan tersebut ditegaskan, bahwa kurikulum pendidikan dirancang untuk menghasilkan *output* yang menguasai literasi data, artinya mampu membaca, menulis, dan mengomunikasikan data dalam bentuk konteks, serta memahami bermacam sumber dan konstruksi data. Literasi teknologi, artinya memiliki kemampuan menggunakan aplikasi teknologi secara efektif dalam menghadapi setiap permasalahan. Literasi manusia, artinya memiliki kemampuan berkomunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Kemampuan literasi dari *output* yang diharapkan merupakan kemampuan dari perpaduan kognitif, psikomotorik, dan sikap. Melalui penyempurnaan kebijakan pendidikan dalam kurikulum merdeka inilah kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan. Kurikulum merdeka memberikan ruang berpikir kritis dalam menganalisis setiap permasalahan secara baik. Hal ini sejalan dengan kondisi masyarakat era revolusi industri 4.0, yaitu setiap individu harus mampu membuat keputusan dengan bijak dalam menyelesaikan masalah terutama berbasis data teknologi. Semua informasi dapat diperoleh dengan *real-time* dan cepat dalam ruang dan waktu yang tak terbatas. Teknologi mutakhir membantu seseorang mencari bahan rujukan yang diinginkan secara cepat dengan biaya rendah. Kondisi ini terjadi karena bahan pembelajaran dan kegiatan interaksi telah terdigitalisasi oleh kemajuan teknologi. Friedman dalam Affandi mengilustrasikan bahwa perubahan tersebut sebagai "*the world is flat*" yang merujuk pada sebuah keadaan, di mana dunia tidak terbatas pada batas-batas negara dan zona waktu karena perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi informasi telah menciptakan sebuah "ruang baru" yang bersifat artifisial dan maya yang disebut *cyberspace*⁶. Kurikulum sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan⁷. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang termuat dalam kurikulum merdeka dapat mendukung proses peningkatan kualitas sumber daya manusia menyongsong era revolusi industri 4.0, yang lebih tepatnya disebut pembelajaran diferensiasi. Tomlinson mengemukakan pendapatnya, Pembelajaran Berdiferensiasi adalah usaha untuk

⁵ Aoun. Kompasiana.com dengan judul "Peran SDM dalam Revolusi Industri 4.0. 2017. <https://www.kompasiana.com/wahyuputrasa14/5d16f6ab097f3630513d0d32/peran-sdm-dalam-revolusi-industri-4-0>. Diakses tanggal 4 November 2022, Pukul 13.25. WIB.

⁶ Affandi, Junanto, T & Afriani. Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia *In Presiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*. 2016.

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional diakses melalui https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf pada 25 mei 2022

menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap yang dapat mengakomodasi semua perbedaan dan memfasilitasi keberagaman peserta didik. Berdasarkan definisi tersebut, pembelajaran Berdiferensiasi merupakan pembelajaran dibutuhkan oleh setiap individu peserta didik. Pembelajaran diferensiasi memfokuskan kekuatan dan kebutuhan siswa. Pembelajaran ini mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik dan mengharuskan pendidik memberikan perhatian dan tindakan dalam memenuhi kebutuhan khusus peserta didik⁸. Hal ini memungkinkan pendidik melihat pembelajaran dari bermacam perspektif. Selain meningkatkan kemampuan berliterasi peserta didik, salah satu hasil evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 yang tertuang dalam kebijakan kurikulum untuk membantu pemulihan pembelajaran menjadi alasan perlunya penerapan kurikulum merdeka dalam menyiapkan generasi baru di era revolusi industri 4.0. Dalam evaluasi dokumen kurikulum 2013 disebutkan: “Mata pelajaran informatika bersifat pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan salah satu kompetensi penting yang perlu dimiliki peserta didik pada abad 21.”⁹ Hasil evaluasi tersebut memandang perlunya meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengelola literasi data yang merupakan bagian unsur penting dalam era revolusi industri 4.0 sehingga peserta didik yang menjadi generasi harapan, dibekali dan memiliki kemampuan dasar dalam menghadapi era perubahan dunia.

Hakikat Kurikulum Merdeka

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish. Dapat dipahami jarak yang harus ditempuh di sini bermakna kurikulum dengan muatan isi dan materi pelajaran yang dijadikan jangka waktu yang harus ditempuh oleh siswa untuk memperoleh ijazah¹⁰. Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para guru sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi guru di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi¹¹. Konsep merdeka belajar yang dicanangkan oleh Nadiem Makarim dapat ditarik beberapa poin, antara lain : (1) konsep merdeka belajar merupakan jawaban atas masalah yang dihadapi oleh guru dalam praktik pendidikan, (2) guru dikurangi bebannya dalam melaksanakan profesinya. Dilakukan melalui keleluasaan yang merdeka dalam menilai belajar peserta didik dengan berbagai jenis instrumen, merdeka dari pembuatan administrasi yang memberatkan serta merdeka dari tekanan dan mempolitikasi guru, (3) membuka mata untuk mengetahui lebih banyak kendala apa yang dihadapi oleh guru dalam tugas pembelajaran di sekolah. Mulai dari permasalahan siswa baru, administrasi guru dalam persiapan mengajar, proses pembelajaran, hingga masalah evaluasi seperti USBN-UN dan (4) guru sebagai garda terdepan dalam membentuk masa depan bangsa

⁸ Tomlinson. 2000. *What is Differentiated Instruction?* Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran..* Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 20 November 2021. Hal. 6

¹⁰ منتصر صلاح فتحى منار على محمد, “الاكتساب اللغوى) 1 (وعلاقته بتقدير الذات) 2 (لدى أطفال الروضة المصابين بطيف التوحد) 3(no. 1 وأقرانهم العاديين”, 10 □□□□□□□□ □□□□□□□□ □□□□ □□□□ □□□□□□ □□□□□□, (2022): 1–52.

¹¹ Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, “Problematisasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi”, *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.11 No.2 (2021).

melalui proses pembelajaran, maka penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih *happy* di dalam kelas¹². Kurikulum merdeka (yang sebelumnya disebut kurikulum *prototipe*) merupakan salah satu upaya pemulihan pembelajaran pascapandemi. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Karakteristik utama dalam kurikulum merdeka yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah (1) pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar pancasila; (2) fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; (3) fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal¹³.

Hal yang perlu dikuatkan terlebih dahulu adalah pemahaman konsep-konsep pengetahuan yang valid dari seorang pendidik. Karena akan mustahil, seorang peserta didik mampu menerapkan suatu teori, arahan, dan membangun paradigma yang holistik jika ujung tombak dari pengajaran kurikulum yaitu pendidik tidak tuntas dalam memahami esensinya¹⁴. Berdasarkan beberapa pendadapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka hadir sebagai transformasi atas kerisauan pendidikan di indonesia yang masih terkesan klasik dengan metode, model dan pola – pola pembelajaran dan kebijakan yang belum fokus pada esensi atau nilai-nilai yang dibutuhkan oleh peserta didik, namun lebih menekan pada padatnya administrasi sehingga tenaga pendidik kehilangan titik fokus arah mengajar yang disebabkan oleh terbaginya konsentrasi, yakni memfokuskan penyelesaian administrasi pembelajaran atau menuntaskan hasil belajar siswa.

Penerapan Kurikulum Merdeka di Madrasah

Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran disebutkan bahwa penerapan kurikulum pada masa kondisi khusus sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 719/P/2020 tentang Pedoman Pelaksanaan Kurikulum pada Satuan Pendidikan dalam Kondisi Khusus belum dapat mengatasi ketinggalan pembelajaran (*learning loss*) sehingga perlu disempurnakan¹⁵. Penerapan kurikulum merdeka pada RA, MI, MTS, dan MA, dan MAK secara terbatas, yaitu pada madrasah percontohan (*piloting*) yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Islam¹⁶. Dalam Lampiran KMA bagian pengertian umum Nomor 347 Tahun 2022 ini disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka di Madrasah adalah kurikulum mata pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kurikulum Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab khusus Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, dan nilai-nilai kekhasan Madrasah yang dikembangkan oleh madrasah. Dalam

¹² Ningrum A. S., “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar (Metode Belajar)”, Prosiding Pendidikan Dasar, Vol.1 (2022).

¹³ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses tanggal 6 November 2022.

¹⁴ Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” di Era Society 5.0. Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora), 5(1), 72. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.e-ISSN>

¹⁵ Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Hal. 1

¹⁶ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah. Direktorat Jendral Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. Hal. 15

implementasinya, perundang-undangan memberi ruang kreasi dan inovasi pada madrasah yang menerapkan Kurikulum Merdeka. Hal ini dilakukan secara bertahap dalam beberapa fase dengan ketentuan sebagai berikut:

- Fase A (Kelas I dan II SD/Paket A)
- Fase B (Kelas III dan IV SD/Paket A)
- Fase C (Kelas V dan VI SD/Paket A)
- Fase D (Kelas VII – IX SMP/MTs/Paket B)
- Fase F (Kelas X – XII SMA/SMK/MA/Paket C)¹⁷

Salah satu ciri khas muatan kurikulum merdeka adalah pembelajaran diferensiasi, yakni proses pembelajaran dengan menggunakan beragam cara untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, akan memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok dalam mencapai target. Beberapa hal yang harus ada dalam kurikulum merdeka yaitu, intrakurikuler, ekstrakurikuler, profil pelajar pancasila, muatan lokal (mulok), dan *project based learning*. Dalam pelaksanaan *project based learning* inilah perlu dimasukkan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, ada kekhususan istilah dalam sekolah/madrasah dalam naungan Kementerian Agama, yaitu Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Istilah ini difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Pembelajaran *project based learning* ini mengarahkan pada pembentukan peserta didik yang menggambarkan nilai luhur pancasila dan berperilaku *tafaquh fiddin* sebagai karakteristik kehidupan madrasah, memiliki pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis, kebangsaan yang kuat, moderat, menjunjung tinggi toleransi untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia dan tentunya akan sangat berkesesuaian dengan prinsip kebhinekaan global dalam masyarakat Indonesia. yang menerima perbedaan, tanpa saling menghakimi satu sama lain, merasa diri lebih baik dari yang lain. Jika hal ini diterapkan secara proporsional, maka akan memberikan implikasi terhadap peserta didik berupa ketahanan pribadi yang baik¹⁸.

Berdasarkan diktum dalam KMA Kurikulum Merdeka Belajar Pada Madrasah, poin ketiga, disebutkan bahwa madrasah berhak dan bebas memilih salah satu di antara berikut. Pertama, Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah. Kedua, Madrasah menerapkan Kurikulum Merdeka dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang ditetapkan oleh pemerintah, dengan memberi kewenangan madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional di masing-masing madrasah. Bagi madrasah yang memilih pilihan pertama, menerapkan Kurikulum Merdeka, berlaku ketentuan sebagai berikut. Standar Isi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berdasarkan ketetapan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; (a) Standar Isi, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 183 Tahun 2019, (b)

¹⁷ Keputusan Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi No 033/H/KR/2022 Hal. 6

¹⁸ Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613> Sari,

Implementasi Kurikulum Raudhatul Athfal (RA) berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 792 Tahun 2018; dan (c) Implementasi kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019. Sedang bagi madrasah yang memilih opsi kedua, menerapkan Kurikulum Merdeka, disyaratkan pada ketentuan berikut : (a) Standar Isi dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab berpedoman pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi; dan (b) Standar Isi dan Capaian Pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab mengacu pada ketentuan yang ditetapkan oleh Kementerian Agama Masih merujuk pada diktum dalam KMA Nomor 347 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka diterapkan di madrasah secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023. Untuk mewujudkan pelaksanaan merdeka belajar pada madrasah secara optimal, maka seluruh aspek yang dijabarkan dalam pedoman implementasi harus dilaksanakan, terkhusus proyek profil pelajar pancasila dan *rahmatan lil alamin* sebagai bentuk pendidikan karakter peserta didik, di mana pendidikan karakter merupakan usaha yang dilakukan untuk membangun kepribadian peserta didik sehingga mampu merealisasikan nilai-nilai kehidupan secara normatif¹⁹

Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka

Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, perlu diperhatikan kesiapan dan beberapa faktor yang menjadi problematika, antara lain sebagai berikut:

1. Peserta Didik

Pembelajaran *project based learning* (PBL) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar pancasila. Melalui (PBL) inilah, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari secara mendalam tema-tema atau isu penting seperti gaya hidup berkelanjutan, toleransi, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi. (PBL) ini melatih peserta didik untuk melakukan aksi nyata sebagai respon terhadap isu-isu tersebut sesuai dengan perkembangan dan tahapan belajar mereka. Pelaksanaan (PBL) ini juga diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya²⁰. Penerapan kurikulum merdeka ini akan semakin efektif jika sesuai dengan kebutuhan madrasah. Misalnya pelaksanaan proyek dalam kurikulum merdeka, akan memupuk karakter gotong royong dan berpikir kritis peserta didik, jika komponen pembelajaran di madrasah sudah sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Namun justru sebaliknya, jika salah satu komponen pembelajaran tidak atau kurang sesuai standar, maka akan menimbulkan polemik di madrasah. Kurikulum merdeka memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkreasi dan mendalami bakat masing-masing. Peserta didikan mempelajari suatu hal yang disukai. Hal ini memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi peserta didik dan sekolah/madrasah. Beberapa kendala yang dihadapi siswa adalah mereka yang mengeluh bahwa sulit untuk fokus belajar dari rumah dan menjawab pertanyaan dari pendidik, menyebabkan stres dan

¹⁹ Rahayu, K. N. S. (2021). Sinergi pendidikan menyongsong masa depan indonesia di era society 5.0. Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 87–100. <https://stahnpukuturan.ac.id/jurnal/index.php/edukasi/article/view/1395>

²⁰ <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses tanggal 6 November 2022.

isolasi konstan yang membosankan, yang dapat mengakibatkan kecemasan dan depresi pada anak-anak dan oleh karena itu kehilangan waktu belajar. Menurut Umdatul, menjelaskan bahwa ada peningkatan skor motivasi peserta didik setelah diberikan perlakuan kebebasan dalam memilih jurusan sesuai dengan minat dan bakatnya. Selain itu Untuk mencapai pelaksanaan kurikulum merdeka tentunya harus didukung dengan isi pendidikan (kurikulum) yang di dalamnya mencakup metode dan alat pendidikan dalam membantu kegiatan belajar dan mengajar yang dilaksanakan oleh peserta didik dan juga Pendidik. Fokus kurikulum Merdeka dengan memperhatikan materi esensial dan adanya proyek dapat meringankan beban belajar yang harus ditempuh oleh peserta didik. Sehingga capaian akan suatu materi dapat dikejar dan didalami dengan struktur kurikulum yang fleksibel di mana adanya integrasi dalam penggunaan proyek pada proses pembelajaran²¹. Berdasarkan beberapa pemaparan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik diberikan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan bakat dan kemampuan pribadi dengan bimbingan dan fasilitas yang diberikan oleh pendidik sehingga siswa lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya sejak dini.

2. Pendidik

Pendidik sebagai sentral pendidikan perlu untuk mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik sehingga pelaksanaan kurikulum merdeka sesuai dengan yang dicita-citakan²². Menurut Nadiem, Kurikulum Merdeka Belajar harus didahului oleh para Pendidik sebelum mereka mengajarkannya kepada peserta didik. Dalam kompetensi Pendidik di tingkat apapun, tanpa ada proses penerjemahan dari kompetensi dasar dan kurikulum yang ada, maka tidak akan pernah ada pembelajaran yang terjadi.²³ Posisi pendidik dalam kurikulum merdeka, sebagai penggerak merdeka belajar. Mereka dituntut dapat membangun hubungan efektif dengan peserta didik dan komunitas sekolah, selain harus memiliki kemampuan mengajar dan mengelola kegiatan kelas secara efektif. Dalam kurikulum merdeka, seorang pendidik dituntut untuk mampu menggunakan teknologi yang dapat mendukung peningkatan kualitas dan melakukan refleksi, serta perbaikan dalam praktik pembelajaran secara kontinyu. Saat ini, pendidikan Indonesia sedang berada pada era 4.0 menuju 5.0. ciri khas dari pendidikan pada 4.0 berbasis *Online Learning* adalah tingkat konektivitas guru dan siswa melalui jaringan internet lebih tinggi. Bukan hanya itu, bahkan hampir seluruh operasional dan administrasi kelembagaan dikelola secara digital. Mulai dari penerimaan peserta didik baru dengan sistem online, perpustakaan berbasis digital, bahkan peralihan model ujian, dari *paper based test* beralih ke *online based test*. Oleh karena itu, pada era revolusi industri 4.0 ini, para pendidik dituntut memiliki *core competence* yang kuat meliputi *educational competence*, *competence in research*, *competence for digital*, *competence in globalization*, dan *competence in future straties* sehingga mampu menguasai teknologi dalam pengaplikasian pembelajaran para ruang virtual²⁴. Guru sebagai penggerak merdeka belajar, berarti seorang guru yang dituntut untuk mampu bersikap aktif dan semangat, kreatif, inovatif serta terampil guna menjadi fasilitator penggerak perubahan

²¹ Umdatul, Khoirot. 2021. "Rosyada: Islamic Guidance and Counseling Vol 2. No. 1 2021." 2(1).

²² Sudarto. (2021). Analisis Implementasi Program Merdeka Belajar di SDN 24 Macanang dalam Kaitannya dengan Pembelajaran IPA/TemaIPA. Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021 "Penguatan Riset, Inovasi, dan Kreativitas Peneliti di Era Pandemi Covid-19" 407

²³ Sabriadi H. R. dan Wakia N. 2021, "Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi", Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.11 No.2 (2021).

²⁴ Nastiti, F., & Abdu, A. (2020). Kajian: Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan, 5(1), 61–66. <https://doi.org/10.17977/um039v5i12020p061>

di sekolah. Guru sebagai penggerak merdeka belajar bukan hanya harus dapat menguasai dan mengajar secara efektif dikelas melainkan juga harus dapat menciptakan lingkungan yang baik dengan membangun kedekatan bersama murid. kemudian guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan berbagai teknologi yang ada sebagai peningkatan dalam cara mengajar. Kemudian guru juga harus latihan untuk memperbaiki kesalahan dan kekurangan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Melalui pembaruan terkait kebijakan Merdeka Belajar seluruh tenaga pendidik perlu mengukur dan mengintrospeksi diri agar dapat menyesuaikan terkait perkembangan zaman seperti sekarang ini. Hal ini dilakukan agar guru tidak kalah dalam hal informasi dan penggunaan teknologi oleh para muridnya, namun disamping itu juga guru penggerak merdeka belajar ini harus dapat menanamkan nilai-nilai baik ditengah maraknya perubahan yang dapat terjadi dengan cepat karena mudahnya akses dan penggunaan teknologi yang semakin mudah untuk digunakan²⁵. Dalam hal ini, pendidik akan menjadi sosok guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran, serta energik dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Kendala lain yang hadapi pendidik adalah kesulitan menghadapi PJJ dan cenderung menekankan pada penyelesaian kurikulum, dan waktu pembelajaran yang dipersingkat, sehingga tidak memungkinkan bagi guru untuk mengatasi beban waktu pembelajaran, komunikasi dengan orang tua sulit karena orang tua adalah mitra di rumah dan guru perlu memfasilitasi pembelajaran melalui media (*online*)²⁶, sehingga memicu kemampuan kemampuan pendidik dalam menguasai perkembangan teknologi yang luar biasa ini, sekarang menjadi tantangan tersendiri dalam mengubah paradigma pembelajaran. Hal ini harus dilakukan oleh pendidik agar mampu menemukan potensi dalam diri peserta didiknya. Pendidikan yang terlalu mementingkan faktor administrasi, tentu bertolak belakang dari ruh merdeka belajar dalam memerdekakan manusia. Pendidikan dalam kurikulum merdeka diharapkan mampu mempunyai arah dan tujuan yang jelas dalam menerapkan cara pandang dengan melaksanakan kemerdekaan belajar.

Tujuan penerapan merdeka belajar di sekolah agar pendidik, peserta didik, dan orang tua dapat bersama-sama sebagai patner dalam membelajarkan anak.. Maka dari itu, pendidik sebagai indikator keberhasilan merdeka belajar harus mampu memerdekakan dirinya terlebih dahulu, sehingga pada akhirnya mampu memberikan rasa nyaman bagi peserta didik. Sebagai tenaga profesional, peran pendidik sangat kompleks. Selain memunculkan kegiatan interaktif edukatif di dalam kelas, juga berperan dalam memunculkan kreativitas peserta didik, sehingga peserta didik dapat menemukan dan menggali minat dan bakat yang dimilikinya. Pembelajaran yang tidak inovatif akan menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Strategi dan metode pembelajaran yang tepat perlu diperhatikan agar kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian, dan sosial dapat terpenuhi. Guru juga memiliki target tertentu dari pemerintah seperti akreditasi, administrasi, dan lain-lain. Tentu dalam keadaan seperti ini peserta didik tidak dapat secara luwes berkembang dalam pembelajaran karena hanya terpaku pada nilai saja. Dengan adanya merdeka belajar, peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimiliki sesuai dengan bakat dan minatnya karena peserta

²⁵ Mulyasa, E. (2021). Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar (L. I. Darojah (ed.)). Jakarta: PT Bumi Aksara.

²⁶ Anita Jojor and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–5161.

didik juga memiliki kemampuan yang berbeda - beda dalam penyerapan ilmu yang disampaikan oleh guru²⁷

Pelaksanaan kurikulum merdeka membutuhkan kerjasama antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Sekolah/madrasah dapat memberikan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak di sekolah. Perubahan kurikulum ini, menuntut siswa untuk mengikuti perkembangan zaman yang semakin maju. Orang tua diharapkan dapat mendukung setiap program pembelajaran yang dilakukan oleh sekolah, terutama pelaksanaan kegiatan proyek profil pelajar pancasila. Orang tua dapat membantu anak dalam mempersiapkan setiap proyek yang dilaksanakan oleh anak di sekolah. Kemendikbudristek memiliki enam strategi atau dukungan untuk implementasi kurikulum merdeka secara mandiri. Enam strategi atau dukungan itu meliputi hal berikut,

- a) Guru dan kepala sekolah belajar mandiri melalui platform merdeka mengajar. Platform ini menjadi wadah para guru dan kepala satuan pendidikan dalam mempelajari bagaimana memahami kurikulum merdeka, dengan cara mengakses pelatihan mandiri, mengakses dokumen kurikulum merdeka, perangkat ajar, asesmen, dan praktik baik,
- b) Guru dan kepala sekolah belajar kurikulum merdeka dengan mengikuti seri webinar. Lewat strategi ini diharapkan guru dan kepala sekolah semakin memiliki pemahaman yang kuat terkait kurikulum merdeka
- c) Guru dan kepala sekolah belajar kurikulum merdeka di dalam komunitas belajar. Strategi ini adalah strategi yang memberdayakan dan menguatkan ekosistem guru. Di komunitas ini, guru dapat saling belajar, mengonfirmasi pemahaman dan diskusi dari bahan platform merdeka mengajar, webinar, panduan, serta berbagi praktik-praktik baik.
- d) Guru dan kepala sekolah belajar praktik baik melalui narasumber yang sudah direkomendasikan. Hal ini dilakukan agar mereka dapat memperoleh inspirasi tentang bagaimana penerapan kurikulum merdeka
- e) Guru dan kepala sekolah memanfaatkan Pusat Layanan Bantuan atau *Helpdesk* untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Dengan memanfaatkan *helpdesk*, guru dan kepala satuan pendidikan bisa memperoleh akses atau jawaban yang tepat dan cepat apabila berhadapan dengan kendala atau hal yang belum ditemukan solusinya dalam panduan, platform merdeka mengajar, komunitas belajar, atau *Fact and Question (FAQ)* yang tersedia,
- f) Guru dan kepala sekolah bekerja sama dengan mitra pembangunan untuk implementasi kurikulum merdeka. Mitra-mitra pembangunan ini dapat dijadikan sebagai fasilitator belajar yang dapat membantu dalam menerapkan kurikulum²⁸. Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa peran pendidik yakni guru dan kepala sekolah memiliki posisi inti dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar di sekolah/ madrasah. Guru, kepala madrasah, tenaga kependidikan dan orang tua serta pihak komite/ mitra pendidikan lainnya mengupayakan diri memiliki *mindset* yang sama sehingga terbangun sistem pembelajaran dan yang saling bersinergi. “Tahun 2018 kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa hasil program PISA (*Programme of International Student Assessment*) di mana siswa Indonesia memiliki skor kompetensi yang rendah

²⁷ Naufal H., Irkhamni I., dan Yuliyani M. “Penelitian Penerapan Program Sistem Kredit Semester Menunjang Terealisasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 1 Pekalongan”. Jurnal Konferensi Ilmiah Pendidikan, Vol.1 No.1 (2020).

²⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Ekosistem Implementasi Kurikulum Merdeka*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 20 November 2021

dalam matematika, membaca, dan sains, bahkan hasilnya lebih rendah dibanding 3 tahun sebelumnya. Kondisi tersebut disebabkan karena rendahnya kemampuan literasi siswa secara umum, yang disebabkan rendahnya kualitas guru serta disparitas mutu pendidikan Indonesia²⁹

Dari kutipan tersebut, keterampilan belajar abad ke-21 yang sering disebut dengan istilah 4C: *Critical thinking*, *creative thinking*, *communicating*, dan *collaborating*³⁰. Berpikir kritis, berpikir kreatif, berkomunikasi, dan berkolaborasi menjadi bagian dari kemampuan literasi yang menjadi titik fokus pelaksanaan kurikulum merdeka di sekolah/madrasah. Berikut penulis menjabarkan pengertian dari 4 C di atas : (1) *Critical thinking*/berpikir kritis yaitu kemampuan peserta didik dalam menganalisis, berdebat, mengklasifikasikan, membandingkan, mendefinisikan, mendeskripsikan, mengevaluasi, menjelaskan, memecahkan, dan melacak sebab akibat atas permasalahan yang muncul. Saat ini, berpikir kritis menjadi salah satu kecakapan hidup (*life skill*) yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Melalui kemampuan berpikir, seseorang akan dapat mencermati dan mencari solusi atas segala permasalahan yang dihadapi dalam kehidupannya. Oleh karena itu di masa revolusi industri 4.0, keterampilan berpikir kritis menjadi keterampilan esensial yang harus dimiliki oleh setiap lulusan pada setiap jenjang pendidikan, (2) *Creative thinking*/berpikir kreatif yaitu kemampuan peserta didik mencipta, merancang, improvisasi solusi, berinovasi memecahkan masalah, menanyakan sesuatu secara aktif. Berpikir kreatif merupakan keterampilan penting yang harus dikuasai dan menjadi kunci untuk pembelajaran efektif pada abad 21. Keterampilan ini akan menghasilkan ide-ide unik dan hal baru/beragam, (3) *Communicating*/berkomunikasi yaitu kemampuan peserta didik menganalisis, memilih media, mengevaluasi pesan, membaca, berbicara, menggunakan teknologi, dan menulis. Keterampilan komunikasi merupakan proses transmisi informasi gagasan emosi serta keterampilan dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, grafis, atau angka. Tujuan utama komunikasi adalah mengirimkan informasi atau pesan agar dapat dimengerti oleh penerima. Namun, tidak semua orang mampu melakukan komunikasi dengan baik. Agar tujuan komunikasi dapat tercapai, maka diperlukan komunikasi efektif, (4) *Collaborating*/kolaborasi, yaitu kemampuan mengambil keputusan, mendelegasikan, mengevaluasi, menetapkan tujuan, memimpin kelompok, mengelola waktu, menyelesaikan konflik, dan membangun tim. Kolaborasi merupakan trend pembelajaran abad ke-21 yang menggeser pembelajaran berpusat pada guru menjadi pembelajaran kolaboratif. Lingkungan pembelajaran kolaboratif menantang peserta didik untuk mengekspresikan diri. Peserta didik akan belajar mempertahankan posisi dan menghasilkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan refleksi. Mereka dapat berdiskusi menyampaikan ide-ide pada teman-temannya dan bertukar sudut pandang yang berbeda. Keempat keterampilan abad ke-21 tersebut, akan dilalui oleh setiap peserta didik dalam penerapan kurikulum merdeka.

3. Tempat/ Ruang Belajar

Semua pendidikan membutuhkan tempat untuk melaksanakan. Unsur tempat ini penting, karena agar dapat berjalan lancar, pendidikan harus memperhatikan tempat

²⁹ <https://blog.kejarcita.id/6-target-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-dasar-dan-menengah/>. Diakses tanggal 8 November 2022.

³⁰ Abdullah, M., & Osman, K. Scientific inventive thinking skills among primary students in Brunei. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7. 2010. Hal. 294-301.

pelaksanaannya. Misalnya, orang tua mendidik anaknya di rumah. Dalam hal ini rumah sebagai tempat pendidikan. Pendidikan yang diberikan di rumah dapat meliputi segala aspek pendidikan. Selain itu, aturan dan program belajar yang diterapkan di rumah merupakan kesepakatan yang dibuat dan dilaksanakan oleh orang tua dan anaknya sendiri. Berbeda dengan guru yang mendidik siswanya di sekolah. Sekolah merupakan tempat melaksanakan pendidikan bagi guru dan siswa. Akan tetapi, program belajar yang dilaksanakan di sana dibuat oleh pemerintah, sehingga mereka tidak dapat melaksanakan program belajar lain, selain program dari pemerintah tadi. Begitu pun dengan aturan baru yang ditetapkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Sekolah sebagai Satuan Pendidikan berkewajiban untuk melaksanakan Merdeka Belajar ini. Di dalamnya sudah ditetapkan koridor tentang apa saja yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tempat merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan, karena tempat dapat mempengaruhi program belajar yang akan dilaksanakan. Selain itu, tempat juga dapat mempengaruhi pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran. Tempat dan ruang belajar yang bersih dan menyenangkan tentunya membuat peserta didik merasa nyaman sehingga peserta didik memiliki rasa cinta pada tempat belajarnya.

4. Program Belajar

Dalam menjalankan roda pembelajaran, seorang pendidik harus memiliki bekal tentang ilmu apa saja yang akan diajarkannya atau linear. Linieritas sertifikasi bagi guru bersertifikat pendidik merupakan kesesuaian antara sertifikat pendidik dengan mata pelajaran yang diampu oleh guru, sehingga pemerintah melalui peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 46 tahun 2016 tentang penataan linieritas guru bersertifikat pendidik³¹. Program belajar ini lah yang mengembangkan cakupan ilmu yang dapat dilaksanakan dalam pendidikan. Selain itu, melalui program belajar pula batasan-batasan tertentu dapat diterapkan untuk menjaga keseimbangan dengan unsur yang lain. Merdeka Belajar merupakan sebuah aturan baru dalam melaksanakan program belajar. Aturan ini memang memberikan kebebasan kepada pendidik dalam pembelajaran, akan tetapi kebebasan itu tetap memiliki koridor yang harus ditaati. Salah satunya yaitu berorientasi pada masa depan. Selain bekal ilmu yang dimilikinya, pendidik juga harus memikirkan keterampilan apa yang wajib dimiliki peserta didik saat terjun ke dunia kerja nanti. Pada tahun mendatang, sistem pengajaran juga akan berubah dari yang awalnya bernuansa di dalam kelas menjadi di luar kelas. Nuansa pembelajaran akan lebih nyaman, karena murid dapat berdiskusi lebih dengan guru, belajar dengan *outing class*, dan tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi lebih membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, berkompetensi, dan tidak hanya mengandalkan sistem ranking. Dengan demikian, program belajar sangat menentukan input dan output dalam pembelajaran.

5. Pimpinan/ Leadership

Di antara pendidik, peserta didik, tempat/ ruang belajar, dan program belajar, faktor lain yang menjadi penentu adalah pemimpin. Pemimpin yang dimaksud dalam hal ini adalah kepala sekolah/madrasah yang berperan sebagai penanggung jawab dari keempat unsur yang ada. Pelaksanaan pendidikan berada di bawah pengawasan pemimpin, karena pemimpin juga

³¹ Permendikbud-Nomor-16-Tahun-2019-Penataan-Linieritas-Guru-Bersertifikat-Pendidik

berperan sebagai pelindung. Pemimpin dibutuhkan untuk memberikan masukan apabila terdapat kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan. Pemimpin juga dibutuhkan untuk melakukan koreksi jika ditemukan kesalahan. Pimpinan/ Kepala sekolah melaksanakan peranannya menjadi mediator dan motivator keikutsertaan guru dalam pelatihan penguatan dan pemberdayaan peningkatan kinerja guru/ pendidik. Kepala sekolah juga berperan sebagai partisipator dalam rapat atau diskusi secara rutin. Kepala sekolah juga sebagai supervisor dan evaluator dalam implementasi kurikulum merdeka. Dengan demikian, peran pemimpin dalam proses pendidikan menjadi lebih penting dibanding unsur yang lain, karena pemimpin bertugas sebagai penanggung jawab atas semua unsur yang ada.

6. Koordinasi dan Kolaborasi

Sebuah sistem yang baik, dapat hancur sedemikian rupa apabila tidak ada koordinasi di antara unsur-unsurnya. Sebaliknya, sistem yang tidak terlalu baik, dapat menjadi sangat baik apabila kesemua unsurnya saling berkoordinasi satu sama lain serta mampu membangun komunikasi untuk kolaborasi antara orang tua peserta didik, warga satuan pendidikan, dan narasumber pengaya proyek: masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dan sebagainya. Dengan demikian, baik buruknya sistem pendidikan ditentukan oleh koordinasi dan kolaborasi masing-masing unsurnya. Apabila salah satu unsurnya tidak berkontribusi dengan baik dalam koordinasi, maka dapat menimbulkan kesalahpahaman dengan unsur yang lain. Pelaksanaan pendidikan di era Merdeka Belajar ini dapat berjalan lancar apabila di antara pendidik dan peserta didik dapat melakukan proses belajar mengajar dengan baik. Koordinasi mengenai tempat belajar dan program belajar juga menjadi penting karena hal ini berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan. Begitu pun seterusnya³². Kendala yang terjadi adalah, kegiatan atau program tidak berjalan secara efektif dikarenakan pihak bawahan dalam hal ini adalah guru belum memahami secara menyeluruh terkait arahan atau mekanisme kerja yang disosialisasikan oleh kepala madrasah dan kepala madrasah tidak memberikan ruang untuk berdiskusi, sehingga terciptalah kesalahpahaman dalam lembaga. Koordinasi dan kolaborasi intrnel lembaga perlu dibangun dan dikokohkan terlebih dahulu sehingga menjadi dasar kekuatan lembaga untuk membangun dan menjalin kerja sama, koordinasi dan kolaborasi dengan pihak luar yang memiliki kewenangan dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*Library Reseach*). Penelitian kualitatif itu sendiri menurut Krik & Miller adalah suatu tradisi pada skup keilmuan sosial untuk megamati suatu keadaan fundamental yang berhubungan dengan orang-orang didalamnya dengan menggunakan istilah kebahasaan tertentu³³. Sedangkan menurut Deni Sopiensyah, pendekatan kepustakaan adalah sebuah kajian yang dianalisis secara mendalam berdasarkan pada bahan tertulis yang telah dipublikasikan (jurnal, buku, majalah, surat kabar dan bahan bacaan lainnya)³⁴.

³² Mustaghfiroh, Siti. 2020. Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran, Vol. 3, No. 1, March 2020. DOI: 10.30605/jsgp.3.1.2020.248

³³ Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation: Continuities and Challenges. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds). The Sage Handbook of Qualitative Research. (SAGE Publisher) 467–478

³⁴ Sopiensyah, D. (2022) Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1).

Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan metode pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat peserta didik. Para pelajar dapat secara merdeka memilih pelajaran apa saja yang ingin dipelajari sesuai minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya. Secara umum, kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran intrakurikuler yang beragam dan merancang isi lebih optimal sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi yang dimiliki. Disisi lain, pendidik juga diberikan keleluasaan untuk menentukan sendiri berbagai macam perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan pelajaran pilihan yang dipilih oleh peserta didik. Inti dari kurikulum merdeka ini adalah Merdeka Belajar. Hal ini dikonsep agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya, jika dua anak dalam satu keluarga memiliki minat yang berbeda, maka tolok ukur yang dipakai untuk menilai tidak sama. Kemudian anak juga tidak bisa dipaksakan mempelajari suatu hal yang tidak disukai sehingga akan memberikan otonomi dan kemerdekaan bagi siswa dan sekolah. Penerapan kurikulum merdeka terbuka untuk seluruh satuan pendidikan PAUD, SD, SMP, SMA, SMK, Pendidikan Khusus, dan Kesetaraan. Selain itu, satuan pendidikan menentukan pilihan berdasarkan angket kesiapan implementasi Kurikulum Merdeka yang mengukur kesiapan guru, tenaga kependidikan dan satuan pendidikan dalam pengembangan kurikulum. Pilihan yang paling sesuai mengacu pada kesiapan satuan pendidikan sehingga implementasi Kurikulum Merdeka semakin efektif jika makin sesuai kebutuhan. Karakteristik utama dari kurikulum ini yang mendukung pemulihan pembelajaran adalah pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila; fokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; dan fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal³⁵.

Kurikulum merdeka dilaksanakan secara bertahap berdasarkan kesiapan daerah serta kesiapan satuan Pendidikan. Maka dari itu, untuk saat ini penerapan kurikulum merdeka melalui mekanisme pendaftaran mandiri oleh satuan pendidikan. Problematika yang muncul dalam implementasi kurikulum merdeka di madrasah dilihat dari faktor (1) siswa (Kebiasaan, budaya/etos belajar), (2) pendidik (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, tindak lanjut), (3) orang tua (*mindset*, kesiapan kerjasama), (4) mitra yang lain (*mindset*, teknis kerjasama), (5) sarana dan prasarana, dan (6) target belajar.

Siswa (Kebiasaan, Budaya/Etos Belajar)

Kurang siapnya peserta didik dalam menjalani penerapan kurikulum merdeka akan terjadi jika pendidik dan sekolah/madrasah tidak dapat mengondisikan iklim belajar. Misalnya, pendidik masih memiliki *mindset* bahwa semua materi/elemen harus tersampaikan di semester tersebut, seperti yang terjadi pada kurtilas. Masalah yang muncul berikutnya, bakat dan potensi peserta didik tidak akan tergali secara maksimal karena memenuhi tuntutan alokasi waktu yang tertera pada RPP (Kurtilas). Sedangkan dalam penerapan kurikulum merdeka, alokasi waktu dalam setiap elemen yang tertuang dalam ATP sangatlah fleksibel.

Pelaksanaan Projek IKM yang belum terkondisi dengan baik akan mengurangi haksiswa dalam menyerap pengetahuan dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, sekolah/madrasah menyetting pelaksanaan Projek IKM di waktu tertentu secara terus menerus (contoh, projek dilaksanakan di jam ke-58 pada minggu ke tiga dan keempat pada bulan Oktober semester ganjil), dari rentan waktu tersebut sudah dapat dipastikan mata pelajaran yang harus diterima siswa akan tersita. Hal itu terjadi karena jumlah satuan jam pelajaran pada masing-masing mata pelajaran tidaklah sama. Sehingga setelah selesainya pelaksanaan Projek IKM, pendidik dan peserta didik harus estafet mengejar ketertinggalan elemen materi yang belum tersampaikan.

³⁵ Kemendikbudristek, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2022). "Kurikulum Merdeka". Kemendikbudristek. Diakses tanggal 2023-01-07

Pendidik (Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Tindak Lanjut)

Penerapan kurikulum merdeka akan menuntut perubahan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik agar dapat menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan. Sekaligus menggali bakat dan potensi individu masing-masing peserta didik, termasuk dalam mengaplikasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Di sisi lain, tidak semua sekolah/madrasah memiliki tenaga pendidik yang berkompeten dalam hal teknologi. Selain itu, masih adanya tugas administrasi pendidik yang lebih berat dari pada mengajar, seperti penyusunan CP-ATP-Modul Ajar. Meskipun muncul istilah merdeka belajar, bukan berarti adanya kelonggaran bagi pendidik untuk tidak membuat persiapan dalam KBM, melainkan bertumpuknya tugas baru antara modul ajar dan modul proyek. Semua ini terjadi karena pelaksanaan kurikulum merdeka masih terkesan terburu-buru (dalam konteks kesiapan sekolah/madrasah). Begitu pula pascapelaksanaan proyek IKM seolah-olah menjadi tanggung jawab madrasah, jika proyek itu sendiri dilaksanakan tanpa melalui perencanaan yang belum matang.

Orang Tua (Mindset, Kesiapan Kerjasama)

Kegiatan pembelajaran berbasis IT dalam penerapan kurikulum merdeka, mengharuskan kerjasama antara pihak sekolah/madrasah dengan orang tua. Akan muncul masalah jika sekolah/madrasah belum mampu menyediakan sarana penunjang KBM berbasis IT. Misalnya, madrasah di lingkungan pesantren yang melarang santrinya membawa HP/laptop. Sedangkan madrasah sendiri belum memiliki sarana misalnya Komputer/laptop sejumlah peserta didik. Kondisi ini akan menuntut madrasah menjalin kerjasama dengan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan tersebut. Masalah berikutnya yang muncul, tidak semua orang tua memiliki kemampuan menyediakan HP/laptop, padahal peserta didik untuk pelaksanaan penilaian harus menggunakan HP/laptop. Mindset orang tua, bahwa keberhasilan pembelajaran di sekolah/madrasah adalah tanggung jawab guru, juga akan menjadi kendala dalam pelaksanaan kurikulum merdeka. Misalnya, dalam pelaksanaan proyek IKM, tidak menutup kemungkinan peran serta orang tua sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk mempersiapkan kebutuhan persiapan pelaksanaan proyek IKM.

Mitra yang Lain (Mindset, Teknis Kerjasama)

Kerjasama pihak sekolah/madrasah dengan pihak lain untuk meningkatkan wawasan guru dalam penerapan kurikulum merdeka sangat dibutuhkan. Misalnya, mengadakan workshop/pelatihan implementasi kurikulum merdeka. Madrasah pinggiran mungkin akan terkendala dana untuk mengadakan kerjasama dengan pihak luar. Sehingga mengubah mindset guru dalam IKM belum dapat dilakukan secara serentak.

Sarana dan Prasarana

Pembelajaran berbasis teknologi dalam IKM menjadi faktor yang tak dapat dipandang sebelah mata. Lingkungan belajar di madrasah, sarana belajar di kelas ataupun di luar kelas, misalnya: internet, komputer, perpustakaan digital, pojok baca, kebersihan lingkungan madrasah dan kebersihan kelas, merupakan penunjang IKM yang tidak semua madrasah memiliki secara maksimal. Misalnya pelaksanaan literasi digital, tidak akan terlaksana jika madrasah tidak menyediakan jaringan internet secara maksimal, proyektor/LCD di dalam kelas sebagai salah satu alat pembelajaran, juga terkoneksi dengan koleksi perpustakaan dengan aplikasi digital *online*.

Target Belajar.

Menciptakan situasi belajar yang nyaman dan bahagia sehingga mampu menggali potensi dan bakat individu masing-masing peserta didik, berkarakter Pancasila dan *Rahmatan lil alamin*. Penerapan kurikulum merdeka di madrasah berupaya meningkatkan kualitas pendidikan, pendidik dan peserta didik memiliki kebebasan belajar dan berinovasi. Pernyataantersebut akan

terpuruk atau tidak menuai hasil jika SDM guru madrasah tidak berupaya mengubah diri menuju kearah yang lebih baik. Misalnya melaksanakan *workshop* peningkatan kualitas pembelajaran, sosialisasi implementasi kurikulum merdeka, bergabung dengan komunitas ilmiah, dan kegiatan ilmiah lainnya yang dapat menunjang peningkatan kompetensi guru. Masalah-masalah yang muncul berkaitan dengan target belajar dapat berupa:

1. Pendidik tidak memahami alur penerapan kurikulum merdeka karena belum ada/kurangnya sosialisasi IKM;
2. Pendidik tidak dapat mengembangkan kualitas dirinya karena merasa metode yang digunakan dalam KBM sudah sesuai dan tidak memerlukan penyegaran;
3. Pendidik merasa bahwa pengetahuan yang dimiliki sebagai modal mendidik dan mengajar dirasa sudah cukup.;
4. Pendidik tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensinya melalui forum ilmiah seminar/*workshop* karena terkendala dana ataupun madrasah tidak mengadakan kerjasama dengan mitra lainnya;
5. Pendidik tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensinya melalui forum ilmiah MGMP karena madrasah tidak memberikan izin meninggalkan jam pelajaran, dengan alasan terjadi kekosongan jam mengajar di kelas;
6. Peserta didik tidak mendapatkan penyegaran proses KBM karena kualitas guru, sarana prasarana yang kurang maksimal, dan lingkungan belajar yang tidak terkondisi;
7. Peserta didik tidak dapat mengembangkan bakat dan potensi individunya karena penerapan IKM masih tumpang tindih dengan Kurtilas.

Masalah yang dipaparkan diatas, menjadi dilema yang dialami oleh setiap lembaga pendidikan/madrasah terutama pada sekolah/madrasah memiliki keterbatasan sumber daya internal yang dapat memicu munculnya kendala-kendala tersebut, sehingga menyebabkan target belajar tidak mampu terpenuhi secara sempurna. Pengembangan minat dan bakat serta kompetensi guru dan siswa menjadi perhatian serius dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu, sehingga membutuhkan kreativitas pimpinan lembaga pendidikan/madrasah untuk dapat memfasilitasi tenaga pendidik dan peserta didik agar dapat memperoleh atau mengikuti kegiatan-kegiatan *workshop* dan lain sebagainya yang bisa dibangun dengan cara kerja sama antara lembaga pendidikan sekolah/madrasah dalam suatu wilayah kecamatan dengan membentuk gugus belajar, menghadirkan pemateri handal dari perguruan tinggi mitra yang berafiliasi dengan dunia pendidikan dan dibiayai secara mandiri, sehingga dengan peguyuban/gugus belajar tersebut mampu menjadi wadah bimbingan dan peningkatan mutu tenaga pendidik menuju sekolah/madrasah unggul, kompetitif, inovatif, dan merdeka.

Kesimpulan

Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel, berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi peserta didik. Salah satu ciri khas muatan kurikulum merdeka adalah pembelajaran diferensiasi, yakni proses pembelajaran dengan menggunakan beragam cara untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini, akan memberikan kelonggaran kepada peserta didik untuk belajar mandiri baik secara individu maupun kelompok dalam mencapai target. Beberapa hal yang harus ada dalam kurikulum merdeka yaitu, intrakurikuler, ekstrakurikuler, profil pelajar pancasila, muatan lokal (mulok), dan *project based learning*. Dalam pelaksanaan *project based learning* inilah perlu dimasukkan penguatan profil pelajar Pancasila. Dalam hal ini, ada kekhususan istilah dalam sekolah/madrasah dalam naungan Kementerian Agama, yaitu Profil Pelajar *Rahmatan Lil Alamin*. Istilah ini difokuskan pada penanaman moderasi beragama yang dapat diimplementasikan melalui kegiatan yang terprogram dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan dalam mendukung sikap moderat. Kurikulum merdeka memiliki keunikan khusus dibandingkan kurikulum sebelumnya yakni kurikulum dirancang sesuai dengan kemampuan, minat dan bakat peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka di lingkungan madrasah mengacu pada lampiran Keputusan Menteri Agama bagian

pengertian umum Nomor 347 Tahun 2022 ini disebutkan bahwa Kurikulum Merdeka di Madrasah adalah kurikulum mata pelajaran selain PAI dan Bahasa Arab yang disusun oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Kurikulum Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab khusus Madrasah yang dikembangkan oleh Kementerian Agama, dan nilai-nilai kekhasan Madrasah yang dikembangkan oleh madrasah, sehingga madrasah tetap diberikan ruang untuk mengkreasi mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum ekstra di madrasah itu sendiri. Problematika yang terjadi di lapangan dan menjadi kendala penerapan kurikulum merdeka itu sendiri, meliputi : Peserta didik, pendidik, tempat/ ruang belajar, pimpinan dan koordinasi. Secara keseluruhan telah menjadi kendala yang umum di alami oleh setiap sekolah/madrasah, sehingga sangat diharapkan kekompakan, loyalitas, persamaan *mindset* dan kerjasama antar pengelola, penyelenggara dan mitra lembaga pendidikan yang meliputi, Pihak Yayasan (bagi madrasah swasta), kepala madrasah, pendidik dan tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua/wali siswa dan mitra pendidikan lokal yang meliputi pengurus komite madrasah dan donatur madrasah sehingga kelemahan dan kendala-kendala yang dialami oleh pihak pengelola madrasah dapat terselesaikan demi kelancaran dan terselenggaranya proses belajar mengajar di sekolah/madrasah yang kondusif dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., & Osman, K. Scientific inventive thinking skills among primary students in Brunei. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 7. 2010. Hal. 294-301.
- Adi Prasetyo, et al. *Manajemen SDM Digital: Strategi Bertahan di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Diandra. 2021. Hal. 3
- Affandi, Junanto, T & Afriani. Implementasi Digital-Age Literacy dalam Pendidikan Abad 21 di Indonesia *InPresiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*. 2016.
- Aoun. Kompasiana.com dengan judul "Peran SDM dalam Revolusi Industri 4.0.2017.<https://www.kompasiana.com/wahyuputrasa14/5d16f6ab097f3630513d0d32/peran-sdm-dalam-revolusi-industri-4-0>. Diakses tanggal 4 November 2022, Pukul 13.25. WIB.
- Anita Jojor and Hotmaulina Sihotang, "Analisis Kurikulum Merdeka Dalam Mengatasi Learning Loss Di Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Studi Kasus Kebijakan Pendidikan)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5150–5161.
- Angrosino, M., & Rosenberg, J. (2011). Observations on observation: Continuities and Challenges. In N.K. Denzin, & Y.S. Lincoln (Eds). *The Sage Handbook of Qualitative Research*. (SAGE Publisher) 467–478
- Candra Nugraha Wati et al., "Kolaborasi Perguruan Tinggi Dan Industri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)" (2015): 202–208.
- Ghufron, M. . (2018). Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang, Dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan.
<https://blog.kejarcita.id/6-target-merdeka-belajar-untuk-pendidikan-dasar-dan-menengah/>. Diakses tanggal 8 November 2022.
- <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>. Diakses tanggal 6 November 2022.
- Kaswan. 2019. Perubahan dan Pengembangan Organisasi. Bandung: Yrama Widya.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Kebijakan Kurikulum untuk Membantu Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. 20 November 2021. Hal. 6
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang *Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Hal. 1
- Kemendikbudristek, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (2022). "Kurikulum Merdeka". *Kemendikbudristek*. Diakses tanggal 2023-01-07
- Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman

